**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Dalam kajian Hubungan Internasional, kaum realis menggambarkan politik internasional berkembang dalam anarki internasioanal, dimana setiap Negara selalu berusaha untuk dapat berdiri sendiri, bersaing dengan Negara lain, dan setiap Negara bebas untuk menentukan dan mengejar kepentingan nasional serta kekuatan nasionalnya (robet jackson, 2009).Hal ini dapat terlihat dengan banyaknya konflik yang terjadi di kawasan Timur Tengah.

Timur Tengah adalah wilayah yang sarat akan konflik yang seakan tidak pernah berhenti. Sumber daya alam yang dimiliki terutama minyak membuat kawasan ini tidak pernah sepi dari konflik. Berbagai kepentingan negara – negara, baik negara kawasan Timur Tengah maupun negara yang bukan kawasan ini, saling berusaha mewujudkan kepentingannya masing - masing dengan berbagai cara. Karena kepentingan – kepentingan tersebutlah kawasan Timur Tengah selalu menjadi sorotan Internasional. Salah satu contoh negara di kawasan Timur Tengah yang berkonflik dan tak kunjung usai hingga saat ini adalahYaman. (K.Khadim, 2013)

 Republik Yaman adalah sebuah negara di Jazirah Arab di Asia Barat Daya, bagian dari Timur Tengah. Yaman berbatasan dengan Laut Arab di sebelah selatan, Teluk Aden dan Laut Merah di sebelah barat, Oman di sebelah timur dan Arab Saudi di sebelah utara. Kawasan ini menjadi kawasan yang strategis bagi perdagangan jalur laut dan darat. Penduduk Yaman diperkirakan berjumlah sekitar 23 juta jiwa. Luas negara ini sekitar 530.000 km2 dan wilayahnya meliputi lebih dari 200 pulau. Pulau terbesarnya *Sokotra* yang terletak sekitar 415 kilometer dari selatan Yaman, di lepas pantai Somalia. Yaman adalah satu-satunya negara republik di Jazirah Arab (Wikipedia, 2018).

 Dalam beberapa tahun terakhir iklim politik di Yaman semakin memanas akibat adanya konflik politik, baik Internal maupun eksternal. Berbeda dengan yang terjadi di sejumlah Negara Timur Tengah, konflik di Yaman relative lebih lama dan masih berlangsung sampai saat ini. Konflik di Yaman sangatlah rumit dengan kepentingan berbagai aktor dan elite elite global yang terlibat. Perpecahan internal Yaman telah terjadi selama bertahun-tahun.

 Konflik Yaman diawali dengan ketidak stabilan politik dalam negeri yang mana ditandai dengan berbagai aksi unjuk rasa ketidak puasan akan sistem pemerintahan. Mantan Presiden Ali Abdullah Saleh telah memerintah Yaman utara sejak tahun 1978. Yaman Utara dan Selatan baru bersatu menjadi satu negara pada tahun 1990. Dalam menjalani pemerintahannya Ia kerap kali mengasingkan orang – orang Yaman dan menjalankan Politik Nepotisme, Kolusi dan Korupsi. Yaman mengalami krisi**s** pangan, dan ketidak adilan ekonomi. Meski pun Yaman adalah Negara yang memiliki cadangan Minyak dan Gas yang melimpah, namun tidak dipungkiri bahwa Yaman adalah Negara termiskin di Timur Tengah.

 Unjuk rasa anti pemerintah mulai marak terjadi di Yaman sejak 2004. Ketika sekte Zaydi dari Islam Syiah yang membentuk kelompok Houthi yang berteman dengan Iran (Journal, 1 oktober 2018). Mereka menuntut otonomi khusus di wilayah Saada sebagai protes atas diskriminasi dan penindasan dari rezim Saleh. yang kemudian berkembang menjadi bentrokan bersenjata antara pasukan loyalitas pemerintah dan pasukan perlawanan. Lalu konflik eksternal mulai ketika Arab Saudi mulai mendukung pemerintah dan mempersenjatai pasukan Rezim Saleh karena Arab Saudi merasa jika Iran ikut membantu mempersenjatai kelompok Al Houthi. Namun pada Tahun 2009, kelompok Salafi (Gerakan Yaman Selatan/ al Hirak al Janoubi) yang dipimpin kelompok Tareq Al Fadhli angkat senjata berbalik untuk melawan rezim Saleh yang mana dirasai bahwa pemerintahan ini memang tidak adil dan tidak berprikemanusiaan.

 Di masa ini munculah pemeran baru untuk mencari keuntungan dari persaingan fraksi – fraksi yaitu Al Qaida Arab Peninsula (AQAP) yang memproklamasikan diri pada tahun 2009 dan mereka pun melakukan berbagai serangan bahkan mendirikan negara mini. Mengetahui donatur Al Qaeda adalah Arab Saudi, dan pembentukan Al Qaida memang didalangi AS dan Arab Saudi (hal ini sudah diakui oleh Hillary Clinton), tentu kemunculan Al Qaida di Yaman diduga demi kepentingan Arab Saudi dan Amerika Serikat. Sejak tahun 2009 – 2011 Amerika Serikat dan Arab Saudi telah membombardir Yaman dengan menggunakan bom yang diluncurkan pesawat tempur Amerika Serikat. Dan tentunya hal ini telah di disetujui oleh Mantan Presiden Saleh (Sulaeman, 2018). Namun sayangnya yang menjadi korban adalah ratusan rakyat sipil Yaman, termasuk anak – anak.

 Jika dilihat dari rekam jejak Presiden Saleh yang sering berperang dengan rakyatnya sendiri dan tak bisa menuntaskan masalah kemiskinan, tak heran jika pada tahun 2011 bersamaan dengan gelombang Arab Spring rakyat Yaman dari berbagai suku dan mahzab bergabung untuk menggulingkan Presiden Saleh yang telah berkuasa selama 33 tahun. Sebuah demonstrasi besar dengan lebih dari 16.000 pengunjuk rasa berlangsung di Sana'a, ibu kota Yaman, pada tanggal 27 Januari (Times, 30 September 2018). Ia pun berhasil melarikan diri ke Arab Saudi dengan menyerahkan jabatan Kepresidenan kepada Mansur Hadi selaku wakil presidennya melalui “dialog nasional” yang dihadiri oleh fraksi - fraksi. Selang setahun kemudian Mantan Presiden Saleh kembali lagi yang memunculkan gejolak bentrokan yang dilakukan oleh rakyat Yaman sendiri dan ditambah pengeboman yang dilakukan oleh Al Qaeda.

 Setelah gerakan Houthi berhasil mengajak masyarakat lainnya untuk menggulingkan Presiden Saleh , maka semenjak saat itu pula mereka kembali berdemo besar – besaran yang mana menuntut agar diturunkannya harga BBM dan dilakukannya reformasi politik. Menyusul aksi demo ini, Perdana Menteri Salim Basindwa mundur dari jabatannya maka pada tahun 2014 ketika Houthi memasuki Ibu kota Sanaa akhirnya Presiden Transisi Mansour Hadi menandatangani perjanjian dengan Houthi, yang isinya Mansour bersedia membentuk pemerintahan baru dengan melibatkan Ansarullah dan semua partai politik yang ada. Maka dengan Perjanjian ini menandai semakin meluasnya pengaruh Ansarullah (Syiah Houthi) di pusat kekuasaan Yaman. Namun tidak berselang lama Presiden Transisi Mansour Hadi melarikan diri ke Arab Saudi dan meminta perlindungan dari Pemerintahan Kerajaan Arab. Maka beberapa hari kemudian Arab Saudi memasuki perang Yaman di pihak Hadi, yang didukung oleh koalisi sekutu Arab.

 Pasukan gabungan dari sejumlah negara Arab yang dipimpin oleh Arab Saudi melancarkan serangan udara ke beberapa basis wilayah pemberontak Houthi di Yaman. Serangan pada 25 Maret 2015 ini menandakan dimulainya intervensi militer di Yaman (Sindonews.com, 2018). Terhitung sejak itu Arab Saudi dan koalisinya sudah membombardir wilayah di Yaman dan sebanyak 11.403 orang tewas, 19.343 luka sebagian besar korban adalah perempuan dan anak – anak. Jumlah bangunan yang hancur sebanyak 380.366 terdiri dari bangunan perumahan, 719 sekolah, 108 gedung universitas, 263 rumah sakit, 675 masjid, dan 1.553 gedung pemerintah (www.ibtimes.com, 2018).

 Hingga saat ini dengan berdalih menumpas pemberontak Houthi (Ansharullah) terdiri dari semua golongan dan mahzab (meski kebanyakan bermahzab Syiah Zaidhi) yang mendapatkan bantuan persenjataan dari Iran dan sekutunya, Arab Saudi dan koalisinya terus menggempur Yaman yang mana adalah Negara termiskin di Timur Tengah dan merekapun mendapat pasokan persenjataan dari Negara sekutunya. Dan kenyataannya yang menjadi korban adalah para masyarakat sipil yang terdiri dari perempuan dan anak – anak yang tak bersalah.

 Penelitian tentang Agresi Militer Arab Saudi kepada Al Houthi di Yaman ini menjadi sangat penting mengingat masih sedikitnya penelitian sejenis yang pernah di lakukan. Dan belum ada diantara penelitian tersebut yang khusus melihat dari pada ‘Agresi Militer’ yang terdapat dalam konflik Yaman ini. Di samping itu penelitian menjadi sangat penting karena akan membahas mengapa Arab Saudi hampir menghancurkan Negara paling miskin di kawasan Timur tengah tersebut dengan cara peperangan atau kekerasan.

 Untuk itu, penelitian ini secara lebih lanjut akan membahas hal-hal yang telah disampaikan di atas dengan penjelasan yang lebih menyeluruh dan sistematis. Dalam hal ini, penulis juga akan menyederhanakan inti dari hal-hal yang ingin diteliti dan disampaikan dalam penelitian ini dengan mengangkat judul penelitian, yakni: **“PENGARUH AGRESI MILITER ANTARA ARAB SAUDI DAN AL HOUTHI IMPLIKASINYA TERHADAP SETABILITAS KEAMANAN DI YAMAN”**

* 1. **Identifikasi Masalah**

 Dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas, penulis memberikan identifikasi masalah yang akan dijadikan bahan penelitian sebagai berikut:

* + 1. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan Arab saudi terlibat dalam perang internal di Yaman?
		2. Bagaimana dinamika konflik yang terjadi di Yaman?
		3. Bagaimana Agresi Militer Arab Saudi dan Al – Houthi dapat mengancam keamanan Yaman?

**1.2.1 Pembatasan Masalah**

 Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka penulis membatasi pada tindakan Arab Saudi kepada kelompok Al Houthi dapat mempengaruhi stabilitas di Yaman.

**1.2.2 Perumusan Masalah**

 Mengacu pada latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan juga pembatasan masalah yang telah penulis paparkan diatas, rumusan masalah yangakan penulis angkat dalam penelitian ini adalah, **Bagaimanakah tindakan yang dilakukan Arab Saudi terhadap kelompok Al – Houthi dapat mempengaruhi stabilitas keamanan di Yaman?**

**1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

**1.3.1. Tujuan Penelitian**

Sebagai upaya untuk mengungkapkan arah dan tujuan umum dari apa yang akan dicapai dalam penelitian ini, maka penulis harus memiliki tujuan jelas berdasarkan identifikasi masalah yang sudah dipaparkan. Tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui tujuan Arab Saudi melakukan aksi perang melawan Al – Houthi di Yaman

1. Untuk mengetahui adanya negara – negara lain yang ikut serta di balik aksi perang di Yaman
2. Untuk mengetahu dampak yang terjadi terhadap setabilitas keamanan di Yaman dengan adanya Agresi Militer.

**1.3.2 Kegunaan Penelitian**

 Berdasarkan tujuan penelitian yang telah penulis paparkan di atas, adapun kegunaan dari penelitian ini, di antaranya:

1. Secara teoritis Penelitian ini adalah untuk menambah wawasan

 mengenai apa yang sebenarnya telah terjadi antara Al – Houthi dan Arab Saudi yang berdampak terhadap stabilitas keamanan di Yaman.

1. Kegunaan praktis dari penelitian ini, di antaranya:
2. Untuk memenuhi salah satu tanggung jawab dalam menempuh program studi S-1 dengan membuat suatu karya ilmiah yang menjadi salah satu syarat kelulusan pada program studi Ilmu Hubungan Internasional di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Universitas Pasundan Bandung;
3. Memberikan manfaat baik secara akademik maupun aplikatif bagi masyarakat dan akademisi pada umumnya dan khususnya penulis; dan
4. Secara khusus memberikan informasi kepada pihak lain yang berminat untuk meneliti masalah yang diangkat dalam penelitian ini dan menjadi referensi bagi pengembangan dan bagi pihak yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai pengaruh Agresi Militer antara Arab Saudi dan Al Houthi terhadap setabilitas keamanan di Yaman.